

PELATIHAN MENULIS KREATIF DENGAN MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT INDONESIA

Oleh:

Anis Trisusana¹, Arik Susanti²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNESA

¹anistrisusana@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan pelatihan menulis kreatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Proses penulisan dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap reseptif dan tahap produksi. Pada tahap reseptif siswa membaca cerita-cerita rakyat Indonesia berbahasa Inggris untuk memberi kesempatan siswa mengalami pemerolehan bahasa serta mengetahui unsur-unsur intrinsik sebuah cerita. Selanjutnya pada tahap produksi siswa mengisi bagan pemetaan cerita, memodifikasi isi bagan tersebut, dan mengembangkannya menjadi cerita utuh versi mereka sendiri. Terkait dengan pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta (70%) menilai bahwa pelatihan yang dilakukan sudah efektif. Performa tim PKM sebagai pembimbing juga dinilai baik oleh sebanyak 80% peserta pelatihan menulis kreatif.

Kata Kunci: Menulis kreatif, cerita rakyat Indonesia, kearifan lokal

Abstract

This creative writing program aimed to improve students' creative writing skills and teach the values of local wisdom to the students. The writing process was carried out in two stages: receptive and production stage. In the receptive stage the students read Indonesian folktales written in English to let students experience language acquisition and understand the intrinsic elements of a story. During the production stage the students filled out the chart of story mapping, modified the contents of the chart, and developed it into a story. Related to the implementation of the program, the majority of participants (70 %) considered that the training was effective enough. Moreover, the team's performance as facilitators was also rated favorably by most participants (80 %).

Keywords: Creative writing, Indonesian folklore, local wisdom

PENDAHULUAN

Dalam silabus mata pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu kompetensi yang diharapkan adalah siswa dapat menulis cerita pendek. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi karya dalam cerita pendek dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di negara Indonesia. Untuk dapat memproduksi cerita pendek diperlukan sebuah proses kreatif. Ada empat unsur untuk mengoptimalkan proses kreatif yaitu 1) potensi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi; 2) dorongan internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan pebelajar; 3) proses pembelajaran yang ditunjang oleh iklim belajar, keterlibatan pebelajar secara penuh, dan kebermaknaan belajar; dan 4) produk yang bernilai atau berharga bagi pebelajar dan orang lain (Suntari, 2002).

Dari hasil wawancara, hambatan yang sering dialami oleh siswa dalam menulis

cerita pendek adalah kesulitan untuk menuliskan ide/imajinasi dalam cerita meskipun ide itu bisa didapatkan di mana saja seperti budaya lokal bangsa, pengalaman pribadi, atau peristiwa alam. Ini dikarenakan siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir kreatif serta dalam menggunakan imajinasi mereka (Hannell, 2009). Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran menulis guru lebih banyak menekankan pada teori dan pengetahuan bahasa dibandingkan dengan keterampilan berbahasa. Guru juga cenderung lebih fokus pada hasil tulisan daripada proses menulis siswa. Dengan kata lain, guru tidak mengajarkan bagaimana cara menulis cerita yang baik serta apa yang seharusnya dilakukan siswa ketika mereka melakukan proses menulis kreatif. Padahal siswa bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru dengan pengalaman menulis kreatif. Melalui pengalaman yang bermakna,

siswa akan mendapatkan pengetahuan (Cey, 2001).

Apresiasi terhadap tulisan siswa memegang peranan penting dalam memotivasi siswa untuk berkarya. Namun pada kenyataannya, hasil tulisan siswa tidak didokumentasikan dengan baik. Setelah tulisan siswa dinilai dan dibagikan, siswa seringkali membuangnya atau lupa terhadap hasil tulisan dikarenakan tidak adanya pendokumentasian sebagai salah satu bentuk apresiasi. Akibatnya, siswa tidak pernah merasa bangga akan keberhasilannya dalam menulis sebuah cerita.

Penulisan kreatif sebenarnya sudah dilakukan di sekolah SMP YPPI II Surabaya dan SMP Antartika tetapi belum dilakukan secara maksimal. Guru hanya melaksanakan proses pembelajaran menulis kreatif sesuai dengan silabus dan RPP yang ada. Siswa hanya mendapatkan sedikit sekali kesempatan untuk mengembangkan proses penulisan kreatif yang hanya dilakukan di dalam kelas dan bersifat monoton. Di luar kelas aktivitas untuk penulisan kreatif sudah tidak mendapat panduan/bimbingan dari guru.

Untuk menarik minat siswa serta mempermudah pemahaman siswa terhadap kegiatan menulis kreatif maka sumber bacaan yang digunakan adalah cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat Indonesia banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal maupun budaya-budaya daerah yang sudah dilupakan oleh generasi muda. Nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat dapat dipetik oleh siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata (Susanti, 2014). Nilai-nilai moral tersebut diantaranya adalah bersikap jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain yang kesemuanya penting untuk menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Pengembangan karakter seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan pelatihan menulis kreatif dengan menggunakan cerita rakyat Indonesia bagi siswa SMP, 2) kendala dalam pelaksanaan pelatihan serta solusinya,

dan 3) persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelatihan menulis kreatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat menulis cerita berbahasa Inggris melalui pelatihan dan *workshop* menulis kreatif dengan menggunakan cerita rakyat. Pelatihan yang dilakukan adalah dengan memotivasi siswa untuk membaca cerita rakyat Indonesia yang berbahasa Inggris, kemudian melengkapi bagan unsur intrinsik sebuah cerita yang meliputi setting, karakter (tokoh cerita), alur cerita, dan tema. Setelah itu metode *workshop* dilaksanakan dengan meminta siswa untuk menulis dan mengembangkan cerita sesuai dengan ide mereka sendiri.

Empat (4) orang guru bahasa dan tiga puluh (30) siswa terlibat dalam kegiatan pelatihan ini yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Data awal yang dikumpulkan meliputi persepsi awal tentang pembelajaran menulis kreatif berbahasa Inggris yang diperoleh oleh guru-guru dan siswa-siswa dan dokumentasi tulisan siswa yang telah dibuat. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan proses pelatihan menulis kreatif akan dijelaskan secara deskriptif.

Kegiatan ini dikatakan berhasil jika para siswa dapat menghasilkan cerita yang kemudian dibukukan menjadi satu buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan proses perijinan di instansi terkait yaitu SMP Antartika Surabaya dan SMP YPPI II Surabaya untuk memastikan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan tidak akan berbenturan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Setelah penentuan waktu sudah disepakati dan ijin dari pihak sekolah sudah diperoleh maka tim pelaksana melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tim pelaksana datang dengan membawa peralatan dan bahan yang diperlukan. Selama proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, juga dilakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan *brainstorming* dimana peserta diberi pertanyaan mengenai pengalaman mereka

membaca cerita rakyat Indonesia. Peserta pun dengan antusias bergantian menyebutkan judul-judul cerita rakyat Indonesia yang mereka ketahui. Kemudian peserta ditunjukkan gambar dan diminta untuk menuliskan judul cerita rakyat dari gambar tersebut. Beberapa peserta juga menceritakan cerita rakyat favorit mereka secara bergantian.

Pada tahap reseptif, ditampilkan video animasi tentang *The Story of Panyalahan Vilage* yang merupakan cerita rakyat dari Jawa Barat. Video ini ditampilkan agar peserta lebih termotivasi membaca teks dengan judul yang sama. Selain itu, video ini juga lebih memudahkan siswa memahami alur cerita. Pemutaran video lalu dilanjutkan dengan kegiatan membaca teks cerita rakyat yang berjudul *The Story of Panyalahan Village*. Untuk menambah penguasaan kosakata, peserta diminta untuk berdiskusi dan mengartikan kata-kata sulit pada teks.

Pada tahap produksi, dijelaskan tentang bagan pemetaan cerita (*chart of story mapping*) dan memberikan contoh mengenai cara mengisi bagan tersebut. Setelah memperoleh pemahaman, peserta diminta untuk mengisi bagan yang telah dibagikan sesuai dengan isi cerita *The Story of Panyalahan Village*. Bagan diisi dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam waktu yang cukup singkat, peserta telah menyelesaikan pengisian bagan tersebut. Setelah pengisian bagan selesai, dilanjutkan membahas hasil pengisian bagan tersebut.

Pembahasan dilanjutkan dengan meminta peserta untuk mengisi bagan pemetaan cerita dengan menggunakan ide cerita dari para peserta sendiri yang diadaptasi dari cerita *The Story of Panyalahan Village*. Para peserta terlihat antusias untuk menuliskan karakter dan cerita mereka pada bagan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang masih kesulitan untuk menuliskan ide mereka pada bagan. Tim pelaksana dengan dibantu tim pembantu peneliti dengan telaten memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta pelatihan menulis mulai dari pemilihan karakter, penentuan setting tempat dan waktu, pemunculan konflik, pengembangan konflik menjadi klimaks, dan penyelesaian masalah.

Di bagian akhir pelatihan, hasil tulisan para siswa dianalisis dan diberi *feedback* (masukan) khususnya mengenai alur cerita (plot) dan penulisan kalimat. *Feedback* tersebut digunakan oleh siswa untuk merevisi *draft* tulisan cerita mereka. Kumpulan cerita

siswa kemudian dibukukan menjadi 2 buah buku antologi cerita pendek berbahasa Inggris yang bertajuk *Rainbow Lake* dan *Butterfly Kingdom*.

Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis kreatif yang dilakukan tentunya tidak lepas dari kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Bahasa Inggris Peserta yang Masih Rendah

Kendala ini sangat dirasakan ketika tim PKM melaksanakan pelatihan di SMP Antartika Surabaya dimana pesertanya bukan siswa yang telah dipilih oleh pihak sekolah. Dengan kata lain, kemampuan bahasa Inggris peserta terutama dalam menulis sangat heterogen. Tidak hanya itu, kebanyakan peserta juga tidak mempunyai minat dalam menulis.

Sebaliknya, kendala ini tidak begitu dirasakan ketika tim melaksanakan pelatihan menulis kreatif bagi peserta pelatihan menulis kreatif dari SMP YPPI II Surabaya. Ini dikarenakan peserta yang mengikuti pelatihan ini memang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu siswa yang mempunyai kemampuan dan potensi bahasa Inggris. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang kemampuannya masih kurang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tentunya diperlukan strategi untuk diterapkan. Untuk meningkatkan pemerolehan bahasa (*language acquisition*), setiap pertemuan selalu diawali dengan kegiatan *Sustained Silent Reading* sebagai tahapan reseptif dimana peserta membaca teks-teks cerita adaptasi yang berbahasa Inggris. Selain itu, tim juga mengajarkan langkah-langkah penulisan kalimat, mulai dari pengenalan kata kerja, menyusun kalimat sederhana, merangkai kalimat, dan menggunakan kata sambung.

2. Tertundanya Jadwal Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan yang seyogyanya dilakukan di awal bulan Juni terpaksa ditunda dikarenakan terbentur jadwal pelaksanaan ujian akhir semester dan libur sekolah. Sebagai solusi dari penundaan pelaksanaan tersebut, tim berusaha menghubungi pihak sekolah agar kegiatan pelatihan dapat segera dilaksanakan ketika pembelajaran awal semester dimulai.

Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan Menulis Kreatif

Berikut dipaparkan persepsi peserta pelatihan menulis kreatif terhadap pelaksanaan yang disajikan dalam pelatihan ini yang mencakup materi pelatihan, media pelatihan, dan kegiatan pelatihan. Materi yang digunakan pada pelatihan meliputi:

a) unsur-unsur intrinsik cerita (*intrinsic elements*), b) pemetaan cerita (*story mapping*), c) penyusunan cerita (*story arrangement*), dan d) pengeditan (*revising*). Adapun media yang dinilai berupa rangkaian gambar dan video yang digunakan pada pelatihan. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh tim PKM adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Peserta terhadap Materi Pelatihan

No.	Cakupan materi	Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Materi pelatihan					
	a. Konsep-konsep dalam materi jelas dan mudah dipahami	15%	80%	5%	0%	100%
	b. Tingkat keterbacaan materi (istilah-istilah mudah dipahami)	20%	80%	0%	0%	100%
	c. Contoh-contoh dalam materi mendukung pemahaman konsep yang ada	25%	75%	0%	0%	100%
2	Media pelatihan					
	a. Media yang digunakan menarik	100%	0%	0%	0%	100%
	b. Media yang digunakan mendukung pemahaman konsep yang ada	80%	20%	0%	0%	100%
3	Kesan umum pelaksanaan pelatihan					
	a. Performa pembimbing pada pelatihan	20%	80%	0%	0%	100%
	b. Keefektifan pelatihan	30%	70%	0%	0%	100%

Keterangan: A=Sangat Baik; B=Baik; C=Cukup; D=Kurang

Data yang tersaji dalam tabel 1 di atas menunjukkan persepsi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Dari aspek materi, sebagian besar peserta menilai materi yang digunakan mempunyai konsep yang baik (80%), mempunyai tingkat keterbacaan materi yang baik (80%), dan meliputi contoh-contoh materi yang menunjang pemahaman konsep keluasaan materi yang baik (75%). Hanya sebagian kecil saja dari peserta yang menilai konsep kejelasan materi dalam kategori cukup (5%).

Pada aspek media, semua peserta berpendapat bahwa media yang digunakan pada media sangat baik. Lebih lanjut, sebanyak 80% peserta menilai bahwa media yang digunakan mampu mendukung pemahaman konsep. Sedangkan terkait pelaksanaan pelatihan, 80% peserta mempunyai persepsi bahwa performa pembimbing pada pelatihan dalam hal ini tim PKM baik dan 70% peserta menilai bahwa pelatihan yang dilakukan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis kreatif ini berhasil karena telah menghasilkan 2 buku antologi cerita pendek

berbahasa Inggris. Kegiatan pelatihan menulis kreatif ini ternyata efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa, yang ditunjukkan dengan 70% respon positif yang diberikan oleh partisipan. Bahkan 30% partisipan yang lain menyatakan bahwa pelatihan ini sangat efektif bagi mereka dalam mengasah keterampilan menulis kreatif.

Disarankan adanya keterbelanjutan dari kegiatan ini baik berupa pelatihan tingkat lanjut yaitu pelatihan dengan tingkat kesulitan karya lebih tinggi maupun peningkatan mutu karya tulisan. Lebih lanjut, pelatihan manajemen produksi dan pemasaran juga perlu dilakukan agar peserta dapat meningkatkan hasil pemasaran produk mereka dan memberdayakan masyarakat agar menjadi lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cey, Thelma. 2001. *Moving Towards Constructivist Classrooms*. <http://www.eta.d.usask.ca/802papers/ceyt/ceyt.pdf>, 5 Juni 2016,
- Hannell Glynis, Paul. 2009. *Spotlight on Writing*. Great Britain: Routledge
- Suntari. 2002. Upaya Mengefektifkan Pengembangan Kreativitas Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Surabaya, Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLP, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
Tompkins, Gail E. 2010. *Teaching Writing Balancing Process and Product* (6th

Edition). New York: Macmillan Publishing Company.
Susanti, Arik dan Trisusana, Anis. 2014. Foklore for Teaching Short Story Writing. *Proceeding ACWC*. Surabaya; University Press